

Dinamika Identitas Digital di Instagram: Studi Literatur Filosofis

Aviara Noor Oktarinanda^{1✉}, Muh Roni Setiawan²
(1,2) Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

✉ Corresponding author
[aviaranoor.2024@student.uny.ac.id]

ABSTRAK

Instagram berperan signifikan dalam pembentukan identitas digital, khususnya pada generasi muda yang berada dalam fase krusial perkembangan diri. Artikel ini bertujuan menganalisis dinamika pembentukan identitas digital di Instagram melalui sintesis literatur dengan pendekatan filsafat eksistensial. Metode yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif terhadap sepuluh artikel ilmiah nasional dan internasional yang dipilih secara purposif dari basis data akademik bereputasi. Analisis dilakukan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi dan menyintesis tema-tema utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan identitas digital ditandai oleh paradoks keaslian, tekanan algoritmik, strategi adaptif seperti penggunaan akun ganda, serta dampak psikologis dan eksistensial yang menyertainya. Sintesis ini menegaskan bahwa identitas digital merupakan arena negosiasi antara kebebasan individu dan keterbatasan struktural teknologi. Secara teoretis, artikel ini menawarkan kerangka refleksi eksistensial yang mengintegrasikan dimensi psikologis, sosial, dan teknologi, sementara secara praktis temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan literasi digital reflektif yang mendukung kesehatan mental dan kebebasan berekspresi pengguna media sosial.

Kata Kunci: *Identitas Digital, Instagram, Filsafat Eksistensial*

ABSTRACT

Instagram plays a significant role in the formation of digital identity, particularly among young people who are in a critical phase of self-development. This article aims to analyze the dynamics of digital identity construction on Instagram through a synthesis of the literature using an existential philosophical approach. The method employed is a qualitative literature review of ten national and international scholarly articles purposively selected from reputable academic databases. Data were analyzed using thematic analysis to identify and synthesize key themes. The findings indicate that digital identity formation is characterized by an authenticity paradox, algorithmic pressure, adaptive strategies such as using multiple accounts, and accompanying psychological and existential impacts. This synthesis highlights digital identity as a site of ongoing negotiation between individual freedom and the structural constraints imposed by technological systems. Theoretically, this article proposes an existential reflective framework that integrates psychological, social, and technological dimensions. In practice, the findings provide a foundation for developing reflective digital literacy that supports users' mental health and freedom of expression on social media platforms.

Keywords: *Digital identity; Instagram; existential philosophy*

Article info

Submitted: December 8, 2025; Accepted: March 31, 2026; Published: March 31, 2026

PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan digital modern, refleksi filosofis tentang identitas digital menjadi semakin penting, terutama ketika media sosial seperti Instagram berperan sebagai perantara utama dalam pembentukan dan representasi diri. Lebih dari sekadar sarana komunikasi, platform ini turut memengaruhi bagaimana individu membentuk makna keberadaan dan citra pribadi di ruang digital

(Benarab, 2024; Chen, 2023). Data menunjukkan bahwa di Indonesia pada tahun 2024, lebih dari 64% pengguna Instagram berada dalam rentang usia 18–34 tahun, dengan 35,5% berusia 18–24 tahun dan 29,2% berusia 25–34 tahun (Statista, 2025). Rentang usia ini merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas, sehingga interaksi dengan media sosial memegang peranan penting dalam proses konstruksi identitas digital (Fahrezi & Safitri, 2025; Aulia & Putri, 2024).

Tinjauan pustaka sebelumnya telah mengelompokkan berbagai temuan penting dari beragam perspektif. Sejumlah studi mengeksplorasi paradoks autentisitas dan tekanan untuk tampil ideal (Haimson et al., 2021; Zillich & Riesmeyer, 2021), strategi adaptif seperti penggunaan akun ganda (Bergs et al., 2023; Akhmad et al., 2025), peran algoritma dalam membentuk visibilitas digital (Gross et al., 2024), serta dampak psikologis dari ketidakselarasan antara *real self* dan *ideal self* (Van Vuuren & Simpson, 2024). Meskipun terdapat upaya menganalisis fenomena ini dari sudut pandang kekuasaan menggunakan perspektif Foucaultian (Benarab, 2024), kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada satu dimensi tertentu tanpa mengintegrasikan berbagai temuan ke dalam kerangka filosofis yang komprehensif.

Tinjauan terhadap literatur mengungkapkan kesenjangan signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian mengadopsi kerangka teori tunggal seperti interaksionisme simbolik (Aulia & Putri, 2024) atau teori Goffman (Van Vuuren & Simpson, 2024), namun tidak mensintesis temuan-temuan tersebut dalam perspektif filsafat eksistensial yang dapat menjawab pertanyaan mendasar tentang keberadaan, kebebasan, dan keotentikan diri di ruang digital. Kedua, meskipun Durmishi dan Durmishi (2022) melakukan *philosophical assessment*, kajian tersebut bersifat umum dan tidak secara khusus menganalisis Instagram dengan pendekatan eksistensial. Ketiga, tidak ditemukan studi literatur yang secara sistematis mengintegrasikan berbagai temuan empiris yaitu paradoks autentisitas, tekanan algoritmik, strategi akun ganda, hingga krisis identitas ke dalam kerangka refleksi filosofis eksistensial yang koheren.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini melakukan sintesis literatur tentang dinamika identitas digital di Instagram melalui lensa filsafat eksistensial. Kebaruan kajian ini terletak pada upaya mengintegrasikan temuan-temuan penelitian terdahulu yang terpisah-pisah ke dalam kerangka refleksi filosofis eksistensial yang sistematis. Berbeda dengan studi sebelumnya yang parsial, kajian ini mensintesis berbagai dimensi pembentukan identitas digital dengan mempertimbangkan pertanyaan filosofis fundamental tentang eksistensi, kebebasan memilih, dan pencarian makna diri di ruang digital.

Kajian ini diharapkan memberikan tiga kontribusi utama: (1) kontribusi teoretis berupa kerangka konseptual filosofis yang mengintegrasikan temuan empiris ke dalam perspektif eksistensial; (2) kontribusi metodologis melalui demonstrasi penggunaan lensa filosofis untuk mensintesis literatur; (3) kontribusi praktis bagi pengembangan literasi digital yang tidak hanya teknis, melainkan juga reflektif dan etis, membantu pengguna, khususnya generasi muda dalam menavigasi kompleksitas identitas digital dengan lebih kritis, sehat, dan bermakna.

METODE PENELITIAN

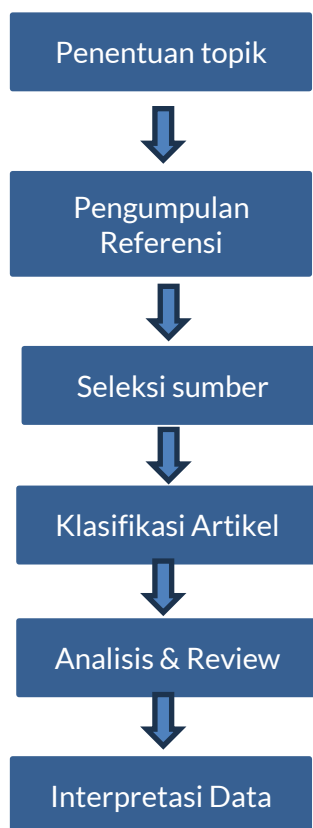
Artikel ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*) kualitatif dengan tujuan menganalisis dan mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan dinamika identitas digital dan refleksi filosofis pada pengguna Instagram. Sumber data berupa sepuluh artikel ilmiah nasional dan internasional yang dipilih secara purposif dari basis data akademik bereputasi, yaitu Google Scholar, Scopus, PubMed, dan DOAJ. Pemilihan artikel didasarkan pada kriteria relevansi topik, kredibilitas sumber, serta rentang waktu publikasi dalam lima tahun terakhir.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kata kunci utama seperti *digital identity*, *Instagram*, *philosophy of identity*, dan *social media and self-reflection*. Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi melalui penelaahan abstrak dan isi penuh untuk memastikan kesesuaian dengan fokus kajian. Artikel terpilih selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan tahun terbit, pendekatan teoritis, dan isu utama yang dibahas.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik kualitatif. Tahapan analisis diawali dengan pembacaan mendalam terhadap setiap artikel untuk mengidentifikasi konsep dan temuan utama yang relevan dengan pembentukan identitas digital. Selanjutnya, dilakukan proses pengkodean awal terhadap isu-isu kunci, seperti otentisitas diri, tekanan sosial, peran algoritma, dan strategi representasi identitas. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori

tematik yang lebih luas dan disintesis untuk menghasilkan tema-tema utama yang merepresentasikan dinamika identitas digital dalam perspektif filosofis.

Pemilihan sepuluh artikel dimaksudkan untuk memungkinkan analisis yang mendalam dan reflektif terhadap setiap sumber, sejalan dengan karakteristik studi literatur kualitatif yang menekankan kedalaman pemahaman konseptual dibandingkan keluasan jumlah studi. Jumlah tersebut dipandang memadai untuk menangkap kompleksitas isu identitas digital dan refleksi eksistensial yang menjadi fokus penelitian. Bagan alur studi pustaka disajikan sebagai pendukung visual untuk memperjelas tahapan penelitian.



Bagan 1. Tahapan penyajian studi pustaka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pencarian artikel menggunakan kata kunci terkait menunjukkan banyaknya literatur yang tersedia. Dari kumpulan tersebut, 10 artikel dipilih untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 1. Review Artikel

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1	Oliver L. Haimson; Tianxiao Liu; Ben Zefeng Zhang; Shanley Corvite (2021)	The Online Authenticity Paradox: What Being "Authentic" on Social Media Means, and Barriers to Achieving It	Penelitian ini mengungkap paradoks keaslian di media sosial, di mana pengguna berusaha menampilkan diri yang "asli", namun tekanan sosial dan ekspektasi audiens membuat hal tersebut sulit dicapai. Studi ini sangat relevan dengan refleksi filosofis mengenai keotentikan diri di ruang digital dan membuka diskusi mendalam tentang eksistensialisme dan kebutuhan akan keutuhan identitas di tengah tekanan kurasi online.

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
2	Imen Hanane Benarab (2024)	The Promise of Emancipation of Digital Technologies and the Risks of Alienation in Self-Construction: The Case of Instagram among Algerian Youth Aged 15 to 25	Studi ini memanfaatkan pendekatan Foucaultian untuk menjelaskan bagaimana Instagram dapat menjadi ruang emansipasi namun sekaligus menghasilkan keterasingan diri. Pemuda Aljazair memanfaatkan Instagram untuk berekspresi, tetapi juga mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma visual tertentu. Temuan ini mencerminkan ketegangan antara kebebasan dan kontrol dalam pembentukan identitas digital, serta memunculkan pertanyaan etis-filosofis tentang subjektivitas dalam sistem teknologi.
3	Yoy Bergs; Pascale Peters; X. D. Lub; R. J. Blomme (Bergs et al., 2023)	Online identity work dynamics of Instagram micro influencers: an extreme case approach	Penelitian longitudinal ini menggali strategi "kerja identitas" dari tujuh mikro-influencer di Instagram yang mengalami tekanan sosial, rasa tidak otentik, dan stres psikologis. Peneliti merespons tekanan ini melalui tiga strategi: eksperimen identitas, segmentasi diri daring dan luring, serta menambah identitas lewat online multiplicity.
4	Arne Freya Zillich; Claudia Riesmeyer (2021)	Be Yourself: The Relative Importance of Personal and Social Norms for Adolescents' Self-Presentation on Instagram	Remaja membentuk identitas digital dengan menyeimbangkan antara norma personal dan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan sosial sangat memengaruhi cara remaja menampilkan diri, sekaligus mencerminkan konflik antara otentisitas dan pencitraan. Hal ini menunjukkan bagaimana identitas dibentuk melalui negosiasi terus-menerus dalam interaksi digital dan sosial.
5	Farah Aulia; Kinkin Yuliaty Subarsa Putri (2024)	Use of Instagram as a Medium for Adolescence Self-Identity Construction	Melalui survei kuantitatif terhadap remaja Jakarta, studi ini menemukan bahwa Instagram secara signifikan mendukung pembentukan identitas diri remaja melalui narasi visual dan konsistensi representasi diri. Didukung teori interaksionisme simbolik, penelitian ini menegaskan bahwa interaksi simbolik dalam unggahan mencerminkan bagaimana remaja membangun dan menegosiasikan identitas diri secara aktif.
6	Gross, Tobey; Michaud André; Zerrouki Yassine; Hamood Asaad (2024)	Debunking Instagram's Algorithm-Sugarcoating	Penelitian ini mengkritik narasi publik Instagram tentang transparansi algoritma dan menemukan bahwa logika monetisasi memengaruhi visibilitas pengguna. Ini penting dalam memahami bagaimana sistem digital dapat membentuk identitas bukan hanya dari individu, tetapi melalui rekayasa teknologis yang tidak kasat mata.
7	Marcella-Hood (2021)	Instagram versus reality: the design and use of self-curated photo elicitation in a study exploring the construction of Scottish identity amongst personal influencers on Instagram	Melalui pendekatan <i>photo elicitation</i> , peserta menafsirkan dan merefleksikan identitas nasional dan personal yang dimiliki melalui foto-foto yang diunggah di Instagram. Metode ini menunjukkan bahwa narasi visual adalah media kuat dalam proses refleksi identitas, sekaligus memperlihatkan kesadaran subjektif terhadap citra digital yang dibentuk.
8	Danille` Van Vuuren; Meghan Simpson (2024)	The Self in the Digital Space: Exploring the Implications for Young Adults in Defining their Self on Sosial Media	Studi ini menunjukkan bahwa identitas ideal yang dibangun di media sosial sering kali tidak selaras dengan "real self", memicu krisis identitas dan tekanan psikologis. Pendekatannya

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
9	Lindita Durmishi; Ardian Durmishi (2022)	A philosophical assessment of social networks impact on adolescents' development in conditions of unlimited access to information	menggunakan teori Rogers dan Goffman, menjadikan studi ini sebagai jembatan penting antara psikologi humanistik dan dinamika eksistensial di ruang digital. Fokus pada dampak sosial media terhadap perkembangan remaja, termasuk identitas gender, validasi sosial, dan risiko perilaku menyimpang. Meski tidak spesifik membahas Instagram, pendekatan filosofisnya memperkuat kajian etika tentang penggunaan teknologi digital di masa transisi identitas.
10	Muhammad Al-khahfi Akhmad; Ramli AT; Sawedi Muhammad (2025)	Membuka Kedok Dualitas: Mengeksplorasi Identitas Digital Remaja di Media Sosial	Adanya perbedaan signifikan antara akun utama dan <i>second account</i> dalam pengekspresian diri, manajemen kesan, <i>self-disclosure</i> , dan promosi diri. Remaja menggunakan <i>second account</i> sebagai ruang ekspresi yang lebih autentik, terpisah dari citra ideal di akun utama, untuk menegosiasikan identitas digital sesuai norma sosial dan kebutuhan pribadi.

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas digital di Instagram berlangsung dalam ketegangan antara dorongan untuk menampilkan diri secara autentik dan tekanan eksternal yang bersumber dari norma sosial serta mekanisme algoritmik platform. Sejumlah studi konsisten menegaskan bahwa identitas digital tidak bersifat statis, melainkan merupakan hasil negosiasi berkelanjutan antara kebutuhan pengakuan sosial dan upaya mempertahankan integritas diri (Zillich & Riesmeyer, 2021; Aulia & Putri, 2024). Kesamaan temuan ini menempatkan identitas digital sebagai proses dinamis yang sarat dilema eksistensial, khususnya pada generasi muda yang berada dalam fase krusial pembentukan jati diri.

Meskipun terdapat kesepakatan mengenai adanya tekanan sosial dalam praktik self-presentation, studi-studi berbeda dalam menafsirkan respons pengguna terhadap tekanan tersebut. Sebagian penelitian menekankan strategi adaptif, seperti penggunaan akun ganda, sebagai bentuk kompromi antara autentisitas dan tuntutan audiens yang beragam (Bergs et al., 2023; Akhmad et al., 2025). Studi lain justru menyoroti risiko fragmentasi identitas dan konflik batin yang muncul akibat pemisahan representasi diri di ruang digital (Van Vuuren & Simpson, 2024). Perbedaan ini menunjukkan bahwa strategi adaptif tidak selalu berujung pada penguatan keotentikan, melainkan dapat pula memicu ketegangan eksistensial dan perasaan terasing.

Peran algoritma Instagram menjadi titik temu penting dalam berbagai kajian, meskipun dengan penekanan yang berbeda. Haimson et al. (2021) dan Gross et al. (2024) menyoroti bagaimana logika visibilitas algoritmik mendorong pengguna menyesuaikan diri dengan standar performativitas tertentu. Sementara itu, Benarab (2024) menafsirkan fenomena ini secara kritis sebagai bentuk relasi kuasa yang berpotensi mereduksi kebebasan eksistensial individu. Sintesis ini menunjukkan bahwa algoritma tidak hanya berfungsi sebagai sistem teknis, tetapi juga sebagai struktur yang membentuk batas-batas kemungkinan ekspresi diri.

Dampak psikologis dari dinamika tersebut menjadi dimensi penting yang memperkaya pemahaman eksistensial tentang identitas digital. Sejumlah studi mengaitkan paparan konten dan tekanan sosial dengan meningkatnya kecemasan, ketidakstabilan emosional, dan ketidakselarasan antara real self dan ideal self (Yasmeen et al., 2024; Hidayat et al., 2025). Namun, berbeda dari pendekatan psikologis murni, kajian ini memposisikan dampak tersebut sebagai bagian dari krisis makna dan kebebasan yang dialami individu dalam ruang digital, sejalan dengan pendekatan fenomenologis dan eksistensial (Chen, 2023; Fahrezi et al., 2025).

Dengan demikian, posisi artikel ini dalam peta keilmuan terletak pada upaya mensintesis temuan-temuan empiris yang sebelumnya terfragmentasi ke dalam kerangka refleksi filosofis eksistensial yang koheren. Berbeda dari studi-studi terdahulu yang berfokus pada satu dimensi tertentu baik psikologis, sosial, maupun teknologis. Artikel ini menegaskan bahwa pembentukan

identitas digital di Instagram merupakan fenomena eksistensial yang melibatkan pertanyaan tentang keaslian diri, kebebasan memilih, dan pencarian makna dalam kondisi keterbatasan struktural.

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah artikel yang dianalisis dibatasi pada sepuluh sumber utama sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh spektrum penelitian tentang identitas digital. Kedua, fokus kajian pada Instagram membatasi generalisasi temuan ke platform media sosial lain dengan karakteristik algoritmik dan budaya pengguna yang berbeda. Ketiga, sebagai studi literatur kualitatif, kajian ini bergantung pada interpretasi penulis dalam proses sintesis tematik, sehingga terbuka terhadap pengayaan perspektif melalui pendekatan empiris atau filsafat lain pada penelitian selanjutnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan identitas digital di Instagram merupakan fenomena eksistensial yang kompleks di mana individu terus bernegosiasi antara keaslian diri, tekanan sosial, dan kendali algoritmik. Melalui sintesis literatur dengan lensa filsafat eksistensial, artikel ini menunjukkan bahwa identitas digital tidak dapat dipahami semata sebagai persoalan representasi atau performativitas, melainkan sebagai pengalaman keberadaan yang berkaitan dengan kebebasan memilih, keterbatasan struktural, serta pencarian makna diri di ruang digital.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian identitas digital dengan menawarkan kerangka refleksi eksistensial yang mengintegrasikan dimensi psikologis, sosial, dan teknologi secara holistik. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi dasar pengembangan literasi digital reflektif yang menekankan kesadaran kritis, kesehatan mental, dan kebebasan berekspresi, serta menjadi pertimbangan bagi kebijakan platform yang lebih ramah pengguna. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris intervensi literasi digital berbasis refleksi filosofis dan memperluas kajian ke platform media sosial lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada pembimbing atas arahan dan dukungan yang diberikan dalam proses penyusunan artikel tinjauan pustaka ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, M. A., AT, R., & Muhammad, S. (2025). Membuka kedok dualitas: Mengeksplorasi identitas digital remaja di media sosial. *Journal of Humanity and Social Justice*, 7(1), 43–63. <https://doi.org/10.38026/jhsj.v7i1.61>
- Aulia, F., & Putri, K. Y. S. (2024). Use of Instagram as a medium for adolescence self-identity construction. *International Journal of Media and Communication Research*, 5(1), 33–43. <https://doi.org/10.25299/ijmcr.v5i1.15007>
- Benarab, I. H. (2024). The promise of emancipation of digital technologies and the risks of alienation in the self-construction: The case of Instagram among Algerian youth aged 15 to 25. *Journal of Studies in Language, Culture, and Society*, 7(3), 214–230. <https://asjp.cerist.dz/en/article/261533>
- Bergs, Y., Peters, P., Lub, X. D., & Blomme, R. J. (2023). Online identity work dynamics of Instagram micro-influencers: An extreme case approach. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1306248. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1306248>
- Chen, S. (2023). The influence of social media platforms on self-identity in the new media environment: The case of TikTok and Instagram. *SHS Web of Conferences*, 165, 01020. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202316501020>
- Durmishi, L., & Durmishi, A. (2022). A philosophical assessment of social networks' impact on adolescents' development in conditions of unlimited access to information. *Futurity Philosophy*, 1(2), 27–41. <https://doi.org/10.57125/fp.2022.06.30.03>
- Fahrezi, E. A., Sujarwo, & Safitri, D. (2025). Analisis fenomenologi pengguna aktif Instagram bagi Generasi Z. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7525–7532. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Gross, T., Michaud, A., Zerrouki, Y., & Hamood, A. (2024). Debunking Instagram's algorithm-sugarcoating. *Zentrum für Medienpsychologie und Verhaltensforschung*, 1–25. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4851736>

- Haimson, O. L., Liu, T., Zhang, B. Z., & Corvite, S. (2021). The online authenticity paradox: What being “authentic” on social media means, and barriers to achieving it. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 5, Article CSCW2. <https://doi.org/10.1145/3479567>
- Hidayat, R. M., Rifki, A., & Rachman, I. F. (2025). Dampak paparan konten negatif di TikTok dan Instagram terhadap kesehatan mental siswa: Kajian literatur. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(3), 136–143. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i3.769>
- Marcella-Hood, M. (2021). Instagram versus reality: The design and use of self-curated photo elicitation in a study exploring the construction of Scottish identity amongst personal style influencers on Instagram. *Qualitative Research*, 21(6), 865–889. <https://doi.org/10.1177/1468794120934404>
- Statista. (2025). *Share of Instagram users in Indonesia as of December 2024, by age group*. The Statistics Portal. <https://www.statista.com/statistics/1078350/share-of-instagram-users-by-age-indonesia/>
- Van Vuuren, D. J., & Simpson, M. (2024). The self in the digital space: Exploring the implications for young adults in defining their self on social media. *International Conference on Multidisciplinary Research*, 40–55. <https://doi.org/10.26803/MyRes.2024.04>
- Yasmeen, K., Imran, H., & Ahmad, T. (2024). Exploring the profound impact of social media, self-identity, and mental health in today’s digital age. *Annals of Human and Social Sciences*, 5(3), 615–623. [https://doi.org/10.35484/ahss.2024\(5-III\)54](https://doi.org/10.35484/ahss.2024(5-III)54)
- Zillich, A. F., & Riesmeyer, C. (2021). Be yourself: The relative importance of personal and social norms for adolescents’ self-presentation on Instagram. *Social Media + Society*, 7(3). <https://doi.org/10.1177/20563051211033810>